

KEBERADAAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA POSMODERNISME

Mujahiddin Sujarnas Pohan, Muhammad Saripudin B, Khairul,
Waras Bimansyah
STIT Muhammadiyah Sibolga
sujarnaspohan@gmail.com

***Abstract** : Posmodernisme is a new intellectual cultural movement that arose because of unciousse feeling to the hope of modern movement failed in getting the aim of human being prosperous. Posmodernism refused the concept of science and technology in modernist nearly be pseudo-religion. In perspective of religious thinker, it occured because of methafisic dimation an religiosity in human existention has been forgotten, as moral an normative ethics are not in modern era. Based on this the roles of Islamic education become centre as a function of human protector from the effect of secularism issue in modernist.*

***Keyword:** Modern. Postmodern, Islamic Education.*

Pendahuluan

Sekitar tahun 1960 muncul suatu gerakan kultural intelektual baru sebagai dampak adanya rasa cemas terhadap janji-janji gerakan modern yang dianggap gagal dan tak pernah terwujud. Gerakan inilah yang kemudian menamakan dirin posmodernisme.¹

Apabila disimak dari segi nama dan istilahnya, jelas terlihat bahwa gerakan posmodernisme yang diperbincangkan dalam sarasehan ini tumbuh sebagai gerak. baru setelah periode modern, yang dapat disebut sebagai era pascamodern. Perkembangan pemikiran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dalam berbagai hal, tentunya hal itu tidak lepas dari keinginan manusia yang selalu menginginkan sebuah perubahan karena bertambahnya persoalan dan juga kebutuhan. Kalau kita kembali pada masa terdahulu tentunya tidak mengherankan lagi terhadap sebuah

¹ Alwi Shihab, Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam beragama, (Bandung: Mizan, 1998), h. 50

perkembangan dalam berbagai ranah kehidupan, terlebih lagi dalam soal keilmuan. Kehidupan terus berputar dan berkembang seiring dengan semakin bertambahnya manusia sehingga melahirkan pemikiran dan terus berupaya untuk mengembangkan kehidupannya dalam berbagai hal.

Istilah posmodernisme sebagai hasil pemikiran atau filsafat posmodernisme bukanlah sesuatu yang baru, bahkan sudah menjadi sangat populer di dalam semua lapangan disiplin keilmuan secara umum. Pada mulanya istilah posmodernisme hanya berada dalam kawasan seni arsitektur, namun dalam perkembangan selanjutnya, mengalami perluasan wilayah khususnya menjelang tahun 90-an, yang dalam hal ini respon terhadap pemikiran posmodernisme dianggap semakin menguat.

Apa dan bagaimanakah posmodernisme itu, dan bagaimanakah keberadaan dan fungsi pendidikan Agama dalam era posmodernisme itu, merupakan pertanyaan pokok yang menjadi kajian awal yang hendak di ketengahkan dalam tulisan ini. Setelah ini secara berturut turut akan di bahas hal-hal yang berkenaan dengan keterkaitan antara era modern dan posmodern, kecaman dan harapan terhadap posmodernisme, dan di akhiri dengan pembahasan mengenai pendidikan Islam dalam era posmodernisme.

Keterkaitan Era Modren Dan Era Posmodern

Untuk memahami pengertian posmodern (*postmodern*) tentu tidak dilepaskan dari pengertian modren, karena walau bagaimanapun sebagaimana telah di kemukakan di depan bahwa pengertian posmodern berkaitan dengan pengertian modern.

Secara kebahasaan, kata modern berasal dari bahasa inggris (*modern*) yang di gunakan dalam bahasa indonesia dengan arti terbaru atau mutakhir². Di samping itu bisa pula di artikan sebagai “ suatu sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.³ “ Adanya keterkaitan dengan zaman itulah yang menyebabkan pengertian modern selalu di kaitkan dengan kemajuan-kemajuan yang di anggap baru oleh umat manusia pada zamannya. Dengan demikian

² Tim Penyusun kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai Pustaka, 1990)h. 589.

³ *Ibid.*

sesuatu yang di anggap modern pada saat sekarang ini dapat berubah menjadi kolot atau kuno pada masa yang akan datang⁴

Dalam bahasa Arab istilah modern disebut dengan *jadid*.⁵ Sedangkan istilah modernisasi (*modernization*), bermakna pembaharuan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *tajdid*.⁶ Oleh karena itu pengertian modernisasi atau pembaharuan merupakan suatu proses untuk membuat yang lama menjadi baru. Pengertian modern juga berarti progresif dan dinamis,⁷ sehingga lahirnya sebuah modernisasi itu merupakan kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi berbagai kesulitan yang timbul dalam kehidupan.

Jika dikaitkan dengan sejarah perkembangan peradaban manusia, maka zaman modern itu dalam pandangan Marshall G. S. Hodgson merupakan Zaman Teknik (*Technical Age*) sebagai kelanjutan dari zaman agraria masa lalu⁸. Zaman Modern yang disebut oleh Hodgson sebagai zaman teknik, terutama karena adanya peran sentral teknikalisisasi serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisisasi itu.

Kapankah dimulainya secara tepat zaman teknik atau zaman modern itu, memang sulit untuk ditentukan. Akan tetapi menurut Muhammed Arkoun, istilah modernitas itu sendiri pertama kali digunakan di dunia Kristen pada masa antara tahun 490 dan 500 yang menunjukkan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi.⁹ Sementara itu, Arnold Toynbee mengatakan bahwa modernitas dimulai menjelang akhir abad ke-15 Masehi, yaitu ketika orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri atas keberhasilannya mengatasi kungkungan Kristen Abad Pertengahan."

Sebagai catatan, bahwa abad ke-14 atau Abad Pertengahan telah terjadi masa krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke-

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987),h 174.

⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evan Ltd., 1974),h 114

⁶ *Ibid*

⁷ Madjid, *Islam Kemodernan*,h 174

⁸ Marshall G.S.Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization*,(Chicago and London: The University of Chicago Press,1974),vol. h 52-53

⁹ Suadi Putro, *Mohammaed Arkuon tentang islam dan Modernitas* (Jakarta: paramadina 1998)h 43

15. Selanjutnya abad ke-15 dan ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut zaman kelahiran kembali (Renaissance Age) yang dipandang sebagai cikal bakal lahirnya zaman modern. Di Barat pada masa itu, yaitu antara akhir abad ke-16 dan akhir abad ke-18 telah terjadi transformasi budaya yang secara gradual membawa masyarakat Barat menuju modernitas¹⁰. Faktor penting yang menggiring perkembangan ke arah itu antara lain ialah lahirnya ilmuan-ilmuan yang berpengaruh, seperti: Galileo Galilei (1564-1642) yang dapat dipandang sebagai pendekar modernitas. Ilmuan ini hidup pada zaman renaissans, yaitu masa ketika para pemikir mendapatkan diri mereka dalam kebebasan pribadi menggunakan akal sehat mereka dalam mendobrak dogmatisme Gereja. Pada masa ini mereka menemukan berbagai pemecahan dan penemuan baru di bidang ilmiah, antara lain seperti Johannes Kepler (1571-1631) yang melanjutkan teori Kopernikus (1473-1543) tentang teori peredaran bumi yang mengitari matahari. Begitu juga temuan luar biasa tentang hukum gravitasi bumi yang dilakukan oleh Isaac Newton (1642-1727).

Berbagai perkembangan ilmiah itu kemudian memuncak pada dua peristiwa besar yang lebih kurang terjadi secara simultan. Pertama, Revolusi Industri di Inggris (1785) yang pada umumnya berwujud dalam bentuk teknologis khususnya dalam bidang pertanian; dan kedua, Revolusi Perancis (1789) yang secara umum bersifat sosial-politik.¹¹ Kedua revolusi inilah yang ikut mendorong lajunya pertumbuhan zaman teknik sebagai ciri khas era modern tersebut.

Berbagai kemajuan yang dicapai oleh Barat melalui proyek-proyek modernisasinya, menyebabkan berbagai negara lain di belahan bumi ini, segera berlomba-lomba memodernisasi diri dengan mengadopsi berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh Barat baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam bidang sosial politik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi inilah, pada abad ke-19 menyerbu dunia Islam dengan pintu masuk pendudukan Napoleon Bonaparte di Mesir (1798), yang dalam sejarah Islam disebut sebagai permulaan periode modern dalam Islam.¹² Terkesima oleh berbagai kemajuan yang di capai oleh barat itulah, kata Harun

¹⁰ Putro, Mohammed Arkoun, h.4

¹¹ Hodgson, *The Venture*, h.52

¹².Harun Nasution, *Islam Rasional:Gagasan dan Pemikiran* (Bandung:Mizan,1996)h.183

Nasutin, menyebabkan timbul keinginan umat islam untuk memperbaiki kedudukan mereka dengan menoleh ke dan belajar dari barat. Nama-nama seperti Rif'ah Rafi'al-Thahtawi (1801-1873), Khair al-Din al-Tunisi (1810-1889),Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897),Muhammad Abduh (1849-1905),Ahmad Khan (1817-1898) dan alin-lain adalah tokoh-tokoh penting yang mempelopori gerakan modern dalam dunia Islam.¹³

Kaum modernis Islam pada umumnya menganjurkan penafsiran ulang atas Islam secara fleksibel dan berkelanjutan, sehingga kaum muslim dapat mengembangkan institusi pendidikan,hukum dan politik yang sesuai dengan kondisi modern. kaum modernisasi Islam pada umumnya mengatakan bahwa modernisasi yang mereka canangkan adalah untuk kembali pada ajaran islam yang murni sebagaimana awalnya didakwahkan dan diperaktekkan.¹⁴

Jadi, berbeda halnya dengan kondisi modernisasi di tanah kelahirannya di barat. Karena pada tahap selanjutnya modernisme itu bukan hanya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih saja, melainkan lebih dari itu berdampak bagi kehancuran peradaban manusia , sebagaimana di lukiskan oleh Lucian W.Pye,¹⁵ atau juga oleh Harvey Cox,¹⁶ yaitu : (1) Ilmu pengetahuan yang mendewa-dewakan rasionalitas;(2) Negara-negara yang berlandaskan kepada nasionalisme;dan (3) Penyepelan fungsi agama dengan menggunakan sekulerisme. Sebagai akibatnya, nilai-nilai pun berganti dengan cepat,demikian pula cara atau pola hidup yang mengakibatkan timbulnya rasa tidak menentu serta berbagai kejutan,yang menyebabkan manusia menjadi semakin jauh dari kepastian moral. Dapat di katakan bahwa gerakan modern atau modernitas di anggap sebagai kekuatan progresif yang menjanjikan pembebasan manusia dari belenggu keterbelakangan dan irasionalitas; dengan menekankan keunggulan rasio atas emosi,serta keunggulan akal atas hati.

¹³Jhon L.Esposito,Ensklopedi Oxford Dunia Islam Modern(Bandung:Mizan) Vol.4,74-77

¹⁴ Esposito,*Ensikolopedi*,h.75

¹⁵ Lucian Wpye,*Aspects of Politicial Development* (Boston:Litte,Brown,1965)h.8

¹⁶ Harvey Cox,*Religion in the Seculer City* (New York:Simon and Schuster,1984) h.181

Adalah benar, bahwa modernitas telah menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Akan tetapi pada sisi yang lain secara bertahap pula meruntuhkan otoritas agama dan mengklaim monopoli kebenaran.¹⁷ Dalam hal ini Maryam Jameelah secara agak ekstrim mengatakan bahwa ajaran modernisme yang terpenting ialah penolakannya terhadap kekudusan agama dan Hari Kemudian. Penolakan tersebut kata Jameelah lebih lanjut, tidak bisa tidak, menuju pada kesimpulan bahwa kesenangan badaniah, kemakmuran materi, kesuksesan dunia serta kebahagiaan pribadi adalah satu-satunya tujuan hidup yang sangat berharga bagi gerakan modernisme¹⁸. Jadi, masa modern itu pada ujungnya menjadi berlawanan dengan fitrah manusia yang ditandai dengan semakin suburnya kehidupan sekular dan sekaligus membawa umat ke arah kehidupan yang semakin materialistik, gersang dan jauh dari nilai-nilai spiritual.

Kebenaran sesuatu itu termasuk kebenaran ilmu pengetahuan hanya diukur melalui bisa dan tidaknya diuji oleh kebenaran empirik pancaindera; dan jika tidak, maka hal itu dianggap sebagai khayalan belaka¹⁹. Tentu saja kenyataan seperti ini menyebabkan banyak orang yang mulai meragukan kehebatan dari masa modern itu; bahkan menganggap proyek-proyek modernisasi telah menghantarkan umat manusia pada suatu kecemasan yang cukup serius. Hal inilah sebagai salah faktor yang ikut mendorong pertumbuhan posmodernisme sebagai suatu wacana yang sama sekali berbeda dengan modernisme,

Akan halnya gerakan posmodernisme pada dasarnya merupakan suatu gerakan kultural intelektual baru yang timbul akibat rasa cemas terhadap janji-janji gerakan modern yang dianggap gagal dan tak pernah terwujud. Pada mulanya gerakan posmodernisme ini dikenal dalam lingkungan arsitektur yang tidak puas dengan arsitektur gaya modern yang mereka pandang sunyi dari visi, arti, dan nilai-nilai kemanusiaan dan kekayaan historis masa lampau. Dalam tahap perkembangan selanjutnya, gerakan posmodernisme ini tidak hanya terbatas dalam bidang seni dan estetika saja, tetapi mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Gerakan ini lahir di Eropa pada

¹⁷ Al Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam baragama* (Bandung: Mizan, 1998), h. 51

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Kamanruzzaman Bustaman-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002) h. 105-106

dekade 60-an dan kemudian menjalar ke Amerika bagaikan luapan api yang tak terbendung.

Akbar S. Ahmed, ketika menjelaskan posmodernisme, memberikan delapan ciri terhadap posmodernisme, yaitu: (1) hilangnya kepercayaan pada proyek modernitas; (2) posmodernisme merupakan era media; (3) posmodernisme terkait erat dengan revivalisme etno-religious; (4) meskipun ia sebagai gerakan yang antagonis terhadap gejala modern, namun kontinuitas dengan masa lalu merupakan ciri kuat posmodern; (5) karena sebagian besar penduduk menempati wilayah perkotaan, maka metropolis menjadi sentral posmodernisme; (6) terdapat elemen kelas dalam posmodernisme, dan demokrasi merupakan syarat mutlak perkembangannya; (7) posmodernisme memberikan peluang, bahkan mendorong penjajaran wacana, eklektisme berlebih-lebihan, dan pencampuran berbagai citra; (8) ide tentang bahasa sederhana terkadang terlewatkan oleh seorang posmodernis; meskipun mereka mengklaim dapat menjangkaunya²⁰.

Adapun istilah posmodernisme itu, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Amir Aziz, mengisyaratkan dua hal. Pertama, posmodernisme dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern, karena kata post itu sendiri secara literal mengandung pengertian “sesudah”. Dengan demikian modernisasi dipandang telah mengalami proses akhir yang segera digantikan oleh zaman berikutnya yaitu posmodernisme. Kedua, posmodernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan merekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam berbagai paradigma pemikiran modern.²¹ Jadi, sekalipun posmodernisme dapat diterjemahkan sebagai masa “sesudah modern” namun gerakan posmodern secara jelas menyanggah superioritas masa modern atas masa pra modern atau superioritas masa kini atas masa lampau. Karena itulah gerakan posmodern menghidupkan kembali relevansi nilai-nilai tradisional suci terhadap kehidupan manusia yang selama ini telah dicampakkan oleh modernitas karena dinilai tidak berguna.

Pada prinsipnya posmodernisme menggugat gerakan modern yang dinilai telah gagal dalam mewujudkan tujuannya yaitu

²⁰ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1994) h. 26-41

²¹ Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 11

mensejahterakan kehidupan manusia; bahkan dipandang telah menimbulkan frustrasi dan kebingungan di atas muka bumi. Gerakan ini menurut Alwi Shihab, merupakan salah satu tantangan intelektual terbesar bagi temuan pengetahuan yang telah mapan di abad ke- 20 ini.

Jadi, inti pokok pemikiran posmodernisme, sebagaimana dikemukakan oleh M.Amin Abdullah, adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku; menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan skematis, serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber.²²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posmodernisme sebagaimana dikatakan Azyumardi Azra, merupakan suatu gerakan yang menolak terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini nayris menjadi "*pseudo-religioni*" masa ini juga, kata Azra lebih lanjut, ditandai oleh krisis yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan²³. Oleh karena itu, terutama jika dilihat dari sudut pandang metodologis, maka metode utama yang di gunakan oleh posmodernis ini ialah dekonstruksi, linguistik dan geneliogi/arheologi. Hal ini erat kaitannya dengan pola pikir posmodernisme yang sangat kritis terhadap berbagai uraian dan penjelasan yang berbau objektif, baku, matematis, absolut dan universal sebagaimana yang idialkan dalam bidang keilmuan dan pemikiran era modernisme.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat di kemukakan bahwa berkaiatan antara modernisme dengan modernisme adalah sebagai berikut: *pertama*, posmodernisme adalah wacana tandingan terhadap modernisme. *Kedua*, gagasan yang hendak di kembangkan oleh gerakan posmodernisme adalah menghubungkan seluruh aspek yang telah diceraiberaikan oleh modernisme. *Ketiga*, tujuan pokok gerakan posmodernisme adalah mengatasi keseimbangan masyarakat terhadap dominasi Barat sebagai representasi modernisme yang menjaukan manusia dari tujuan sucinya atau tujuan transendentalnya dengan sang pencipta.

²² Shihab, *Islam Inklusif*, h.50

²³ M.Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1995), h. 96-97

²⁴ Azyumardi Azra, "*Neo-Sufisme dan Masa Depan*" dalam *Muhammad Wahyuni Nafis, Rekontruksi dan renungan Religius Islam*(Jakarta:Paramadina,1996), h.287

50-an. Mills misalnya melalui karyanya *The Sociology Imagination* yang diterbitkan tahun 1959 menyebutkan: "We are the ending of what is called The Modern Age. Just as antiquity was followed by several centuries of oriental ascendancy, which westerners provincially call The Dark Age, so now The Modern Age is being succeeded by a post modern period." ³⁰ Jadi, meskipun istilah itu sudah muncul setengah abad yang lalu, akan tetapi di kalangan para ilmuwan sendiri tidak seluruhnya dapat menerima kehadiran era posmodernisme secara *taken for granted*. Oleh karena itu merupakan hal yang wajar bila di antara mereka ada yang melontarkan berbagai kritik dan kecaman dengan melandasi argumentasinya berdasarkan perspektif dan pendekatan yang berbeda. Salah satu bukti adanya kritikan tersebut adalah ungkapan Andreas Huyssen yang menyebutkan bahwa era posmodernisme tidak lain mencerminkan krisis baru kultur modern itu sendiri.³¹ Bahkan Ernest Gellner berpendapat bahwa posmodernisme tidak lain dan tidak bukan hanyalah merupakan relativisme yang bergaya dan berwajah baru.²⁵

Salah satu alasan munculnya kecaman itu adalah disebabkan ketidakjelasan makna posmodernisme itu sendiri, dan apa sebenarnya yang dikehendaki dari kemunculannya. Kondisi ini merupakan hal yang wajar membuat gamang sebahagian ilmuwan, sehingga tidak jarang mereka mencari alternatif nama lain seperti: "The New Modernisme" yang diperkenalkan oleh Jenecks, atau "Modernitas Tinggi" (*The Late Modern Age*) oleh Giddens yang cirri utamanya adalah radikalisme dan globalisasi²⁶.

Dari sudut kandungan wacana, para ilmuwan juga melakukan kritik melalui beberapa pendekatan. Lash misalnya melalui pendekatan sosiologisnya secara tegas menyatakan dirinya bukan penganut posmodernisme. Menurut pendapatnya posmodernisme itu adalah budaya keras (*strictly cultural*).²⁷

Selanjutnya tidaklah lengkap jika dua orang tokoh Muslim berikut pandangan dan tanggapannya tidak dikemukakan di sini, yaitu: Mohammed Arkoun dan Hassan Hanafi sebagai intelektual

²⁵ Ernests Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundementalis Rasional dan fundementalisme religius*, (Mizan:Bandung,1994), h.24

²⁶ A.Giddens, *Medernity and Self:Self and Society in the Late Modern Age* (Cambridge:Polity Press,1991)h.91

²⁷ S.Lash,"*Posmodernisme as humanisme?Urban space and social theory*"dalam B.S.Turner(ed) *Theories Of Modernity and Postmodernity* (London:Sage,1990)h.74

Muslim yang memiliki keterlibatan intelektual secara langsung dengan gerakan posmodernisme di Eropa.

Mohammaed Arkoun yang lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di Kabilia Aljazair telah menimba ilmu pengetahuan di Perancis dan kemudian menetap di sana. Bidang pengkajian yang digeluti Arkoun ialah bahasa dan sastra Arab serta pemikiran-pemikiran Islam. Sekalipun begitu sebagian besar karyanya menggunakan bahasa Perancis. Melalui karya-karya inilah Arkoun mengkomunikasikan ide dan pemikirannya sehingga jelas terlihat bahwa menurut penglihatan Arkoun, proyek proyek modernisme, termasuk modernisme Islam telah menjauhkan manusia dari Tuhan. Islamologi Barat kata Arkoun hanya memperhatikan "kenyataan positif historis" dengan mengabaikan fungsi mitos dan pengharapan, sedangkan pemikiran Islam mempertahankan unsur pengharapan sebagai kenyataan positif historis."²⁸

Sementara itu Arkoun juga melemparkan kritik terhadap sejumlah kaum modernis Islam seperti al-Tahtawi, al-Afghani dan Muhammad Abduh, apalagi yang hidup antara tahun 1930-1940 seperti Taha Husain, al-'Aqqad, Husain Haikal yang menurut Arkoun telah membentuk aliran modern yang semata-mata melanjutkan tradisi Barat yang rasionalis, sekuler, liberal dan tampak terlalu jauh dari alam pikiran rakyat.²⁹ Menurut Arkoun mereka ini kurang atau bahkan tidak memperhatikan matra psikologis Islam sehingga gagal menangkap struktur mental, tingkat pemahaman, persepsi, dan kesadaran yang beraneka ragam coraknya. Menurut Arkoun, bahwa mereka ini telah gagal dalam menangkap matra sosiologis Islam sehingga 'aliran pemikiran dan kreasi budaya mereka menjadi sangat terbatas.³⁰

Dengan berbagai kritik yang dilontarkan Arkoun terhadap para pemikir modernis itu, tidak mengherankan jika ia ditempatkan sebagai pemikir post-modernist, walaupun tidak ada data yang menyebutkan bahwa Arkoun sendiri telah mengelompokkan diri sebagai kalangan pemikir posmodernisme.

Dalam membangun metodologinya, Arkoun menggunakan pendekatan ilmuilmu sosial. Menurut Arkoun, setidaknya ada empat

²⁸ Putro, *Mohammed Arkuon*, h.7

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

pendekatan yang sepatutnya dipertimbangkan untuk digunakan dalam studi kebudayaan dan peradaban Islam era sekarang khususnya dan studi agama pada umumnya. Empat pendekatan yang dimaksudkan Arkoun ialah: Sejarah, Antropologi, Sosiologi, dan Bahasa (linguistik).

Dalam sejarah metodologi penelitian kebudayaan dan peradaban Islam serta pemikiran keislaman pada umumnya, terutama yang memanfaatkan teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial kontemporer sebagai alat analisisnya, maka Muhammad Arkoun, kata Amin Abdullah, dapat dikatakan sebagai pionir. Lebih lanjut dikatakan Abdullah, bahwa Arkoun telah memasuki fase yang paling akhir dari penggunaan metode tersebut.³¹

Selanjutnya tokoh kedua, adalah Hassan Hanafi seorang filosof hukum Islam, pemikir Islam dan gurubesar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Ia memperoleh gelar doktor dari Sarbone University Paris tahun 1966. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Hassan Hanafi banyak menyerap pengetahuan Barat, khususnya pemikiran Barat pra modern dan modern.³²

Kritiknya terhadap modernisme Barat, menyebabkan banyak penulis yang menyebutnya sebagai pemikir posmodernisme. Sekalipun begitu Kazuo Shimogaki, yang mengulas karya Hassan Hanafi tentang Kiri Islam, menyebutkan bahwa sekalipun Hassan Hanafi telah menyerap modernitas dan pra-posmodernisme serta telah menggunakan pisau analisis fenomenologi yang muncul di Barat untuk melawan modernisme, namun Hasan Hanafi, kata Shimogaki menjelaskan, masih belum sepenuhnya merambah pemikiran posmodernisme³³. Berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Azyumardi Azra, bahwa Kazuo Shimogaki telah menempatkan Hasan Hanafi ini sebagai seorang pemikir posmodernisme.

Terlepas dari perdebatan apakah Hassan Hanafi seorang pemikir posmodernisme atau tidak, akan tetapi menurut Hasan Hanafi sendiri bahwa berhadapan dengan modernisme-Barat harus dimulai dari pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan baru. Orang Islam tidak butuh hanya sekedar menerima dan mengambil alih paradigma-paradigma ilmu pengetahuan modern yang disajikan ole

³¹ *Ibid*

³² Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Posmodernisme* (Telaah Krisis atas Pemikiran hasan Hanafi), terj.M.Imam aziz dan M.Jadul Maulan(Yogyakarta:LkiS.1994),h.3

³³ *Ibid*,h.5

Barat, melainkan juga harus mengikis habis penolakan mereka terhadap peradaba ilmu pengetahuan orang Arab. Karena ilmu pengetahuan dan peradaban Barat bertumpu pada materialisme, sehingga harus dikembangkan pengertian yang tepa bagi kaum Muslimin tentang khasanah peradaban Barat itu sendiri " Dalam konteks inilah Hassan Hanafi sengaja memperkenalkan kajian tentang al-Istighrab (Oksidentalisme) sebagai imbang terhadap kajian al-Istisyraq (Orientalisme).

Oksidentalisme itu pada hakikatnya bermaksud mengetahui peradaban Barat sebagaimana adanya, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya." Dengan pendekatan seperti itu, menurut Hassan Hanafi, akan muncul kemampuan mengembangkan kebijakan (policy development) yang diperlukan kaum Muslimin dalam jangka panjang.

Oksidentalisme Hassan Hanafi ini merupakan keharusan epistemologis yang dihadapkan dengan orientalisme. Oksidentalisme itu sekaligus dapat menjadi sebuah pendekatan dan konsep yang berguna untuk membuka selubung ketidakjujuran Barat dalam melihat Islam.

Selanjutnya dapat ditambahkan bahwa dalam analisis sosiologis historis, kaitan antara posmodernisme dan Islam, sampai sejauh ini belum begitu banyak mendapat perhatian. Bahkan pada umumnya, sebagaimana dikatakan oleh Akbar S.Ahmed, bahwa pembahasan yang tercakup dalam tulisan-tulisan itu pada umumnya masih bersifat tentatif dan bersifat generalisasi atau bahkan simplifikasi³⁴. Di antara para penulis tersebut tercatatlah nama-nama seperti: Akbar S.Ahmed, *Posmodernisme and Islam* (1992), Michael M.J. Fisher dan Mehdi Abedi, *Debating Muslim: Cultural Dilaogues in Posmodernity and Tradition* (1990) dan sejumlah nama lainnya.

Pendidikan Islam dalam Era Posmodernisme

Sebagaimana telah diisyaratkan pada pembahasan di depan bahwa perusakan modern atau modernitas yang tampil dalam sejarah sebagai kekuatan prograssal yang menjanjikan pembebasan manusia dari belenggu keterbelakangan dan irrasionalitas, Dengan penekanannya terhadap keunggulan rasio atas emosi, serta tingginya kedudukan akal atas hati, menyebabkan modernitas telah menghasilkan ilmu ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Sains modern inilah,

³⁴ Ahmed, *Posmodernisme*, h.11

kata Alwi Shihab, yang kemudian telah meruntuhkan otoritas agama dan mengklaim monopoli kebenaran.³⁵ Identik dengan itu Azyumardi Azra mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan modern dan teknologi yang canggih itu nyaris menjadi "pseudo religion"³⁶ Dengan kata lain modernisme telah mengangkat senjata menyatakan perang terhadap agama.

Akan halnya kalangan penganut posmodernisme yang tak sabar dengan kegagalan sains modern dalam mengaktualisasikan janji-janjinya, menuding gerakan modern justru melestarikan pemusnahan manusia dan lingkungannya. Pandangan hidup sains modern gagal dalam menuntun manusia ke arah yang lebih cerah. Menurut Geoffrey Harman seperti dikemukakan oleh Alwi Shihab, bahwa hal itu disebabkan dimensi metafisika atau dimensi keagamaan dalam keberadaan manusia telah dilupakan, sebagaimana halnya aspek moral atau etika normatif sama sekali tidak mendapat tempat dalam dunia modern.

Terlihat disini, bahwa jika aspek keagamaan dan moral secara gradual telah dikesampingkan oleh gerakan modern atau modernitas, maka sebaliknya nilai-nilai yang hendak dikembangkan oleh posmodernitas adalah adanya usaha untuk menempatkan agama ke posisinya semula. Memang cukup beresiko mengidentikkan nilai-nilai yang dicanangkan oleh gerakan posmodern dengan nilai-nilai agama. Akan tetapi dengan memperhatikan beberapa kesamaan persepsi tentang kegagalan gerakan modern, menyebabkan ditemukannya beberapa benang merah yang menunjukkan adanya kesamaan antara yang diinginkan oleh penganut gerakan posmodern dengan yang diinginkan oleh agamawan. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa asumsi gerakan modern yang menempatkan pemikiran atau akal (*intellects/reason*) di atas wahyu atau bahkan mengesampingkan wahyu sama sekali, merupakan salah satu gugatan yang mempertemukan kelompok agamawan dengan penganut gerakan posmodernisme. Jadi, penolakan kaum agamawan dan para posmodernis terhadap superioritas akal dalam memonopoli kebenaran, menunjukkan adanya kesamaan persepsi untuk menempatkan iman dan wahyu pada posisinya semula.

Menurut penjelasan Alwi Shihab, bahwa di Barat pada saat ini, tidak sedikit orang yang berpaling ke filsafat atau agama Timur untuk

³⁵ Shihab, *Islam Inklusif*, h.51

³⁶ Azra, *Neo-Sufisme*, h. 287

menperoleh siraman spiritualitas, sebagai sesuatu yang tidak diperoleh pada gerakan modern-sekula Teknik Yoga dan sejenisnya termasuk model-model pelaksanaan meditasi guna mencapai pencerahan jiwa semakin dminati banyak orang.³⁷ Demikian pula berkem bang pesatnya New Age Religion (Agama Masa Kini) di Barat, kata Shihab mencontohkan, merupakan indikasi yang kuat, mengenai adanya pengaruh kegagalan dunia modern yang sekular pada satu sisi, dan bangkitnya gerakan tandingan posmodern pada sisi yang lain.³⁸

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa gerakan posmodern dan kaitannya dengan agama, sekurang-kurangnya dapat dikatakan telah menghidupkan kembali pamor agama. Sekalipun begitu, antara posmodern dengan agama dapat terbedakan secara nyata. Gerakan posmodern mencakup spektrum luas pelbagai kelompok dengan ragam pemikiran, ada yang pesimis ada yang optimis, walaupun bersatu pada rasa kecemasan terhadap kehidupan masa kini. Sisi gelap dari gerakan ini - terutama kelompok yang pesimis, adanya rasa putus asa yang berbicara tentang kehancuran yang tak terelakkan serta kepastian yang tidak mungkin dicapai. Akan halnya kelompok optimis, sekalipun senada dengan yang pertama, dalam gugatannya terhadap kegagalan modernitas, masih melihat sisi cerah dalam kehidupan masa depan.

Berbeda dengan posmodernisme, semua agama besar memberikan optimisme kepada pemeluknya, baik dalam pencapaian nirwana atau surga sebagai rumah idaman masa depan pada Hari Kemudian, ataupun pembebasan atau pengampunan Tuhan atas dosa-dosa hamba-Nya serta perjumpaan dengan Yang Maha Kuasa. Agama-agama besar di dunia ini menekankan bahwa tidak cukup iman tanpa amal kebajikan dan karya-karya kemanusiaan. Keimanan kepada Tuhan memberikan rasa aman, dan amal kebajikan memperkokoh kepastian adanya balasan kebaikan atas amal kebajikan serta adanya maaf dan keampunan Tuhan dari kesalahan manusia yang tak terelakkan.

Semua agama melalui berbagai lembaga pendidikannya tidak pernah memberikan supremasi kepada rasionalitas sebagaimana yang dilakukan oleh gerakan modern yang sekular. Selain itu tidak ada pula agama yang menggugat rasionalitas sebagaimana dilakukan oleh sebagian penganut posmodernis. Dalam hal ini Agama

³⁷ *Ibid*, h.52

³⁸ *Ibid*

menggabungkan sisi positif dari keduanya, yaitu menerima rasionalitas modern tapi membatasi ruang lingkungannya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa iman, atau dalam istilah posmodernisme sesuatu yang “otentik masa lalu, suci”, dan ilmu atau rasionalitas gerakan modern bergabung dalam ajaran agama-agama. Menurut alQur'an bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (Qs. 58:11)

Akhirnya dapat dikatakan bahwa gugatan posmodernisme terhadap gerakan modern sekular tentang klaim supremasi akal dan monopoli kebenaran modernsekular telah menciptakan aliansi antara kaum agamawan dan penganut posmodernisme.

Perlu dikemukakan, karena adanya pengakuan terhadap eksistensi agama seperti itu, maka hal itu berarti bahwa ilmu-ilmu yang memiliki titik singgung dengan agama, seperti studi-studi Islam akan mendapat tempat yang semestinya dalam era posmodernisme, terutama, jika studi-studi Islam tersebut dapat terumuskan secara epistemologis dan metodologis, sebagai sarana yang dapat menyelamatkan umat manusia dari kegelisahan yang ditimbulkan oleh modernisme.

Dalam konteks seperti inilah pendidikan Islam akan mendapat tempat terhormat sebagai wadah penyebar dan penginternalisasi nilai-nilai Ilahiyah dan insanियah sekaligus, yang berusaha untuk menyelamatkan manusia dari keterjerumusan yang fatal.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu misi posmodernisme adalah penyelamatan manusia (*salvation mankind*). Oleh karena itulah semua kegiatan pendidikan Islam sudah seharusnya memiliki kepekaan dengan isu penyelamatan manusia; dan semua studi Islam yang diajarkannya berguna bagi kesejahteraan umat manusia, dalam pengertian bukan untuk kepentingan Islam saja, melainkan untuk kepentingan umat manusia keseluruhannya (Qs. 21: 107)

Hal ini erat kaitannya dengan pengertian pendidikan Islam sebagaimana banyak didefinisikan oleh para pakar sebagai upaya penyebaran dan internalisasi nilai dari berbagai pengalaman kumulatif, baik berupa keyakinan, sikap, pengetahuan maupun penerapannya yang dinilai positif dan bermanfaat oleh satu generasi ke gerende selanjutnya yang tersimpan dalam berbagai kitab, cerita rakyat (*folklore*), tradiz adat istiadat dan sebagainya.⁵² Dalam

perspektif ini, maka tidak ada perbedaan antas pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan pada umumnya sebagaimana didefinisikan Noeng Muhadjir adalah “upaya normatif untuk memban orang lain berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagaimana telah diisyrakatkan di atas merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan atas ajaran Islam. Oleh karere itu sistem pendidikan Islam dan perbedaannya dengan sistem-sistem pendidika lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Husain dan Ashraf, ialah "nilai tinggi yang diberikan pendidikan Islam pada iman dan kesalehan hidup berdasarkan ajaran Islam sebagai salah satu dari tujuan fundamentalnya. S4 Jadi, seperti dikemukakan Abdu Rahman Salih 'Abdullah, bahwa teori dan konsep-konsep yang digunakan da dikembangkan oleh pendidikan Islam secara fundamental berdasarkan konsep-konsep al-Qur'an.³⁹

Oleh karena itulah pendidikan Islam merupakan kegiatan pendidikan yari berlandaskan ajaran Islam, yang semua teori dan konsep-konsep yang dikembangkannya adalah khas manusia Muslim, dari dan oleh manusia Muslim serta bertujuan untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup Muslim. Karena itu cakupa pembahasannya berada dalam lingkup ilmu pendidikan Islam, yang obyek materinyt adalah manusia, khususnya yang sedang berkembang, sedangkan obyek formalnya ialah bagaimana mengupayakan secara berencana dan sistematis dengan metode yang bertanggung jawab agar perkembangan itu menjadi terarah yang secara normati lebih baik untuk mecapai tujuan hidup Muslim sepanjang yang bisa dipahami uma Islam mengenai tujuan hidup Muslim berdasarkan Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an dan Sunnah memang bukan kitab pendidikan, akan tetapi sesuai dengan tujuan dan fungsi al-Qur'an diturunkan sebagai tibyanan li kulli sya'l (Qs16:89), yaitu petunjuk untuk mencapai hidup bahagia di dunia dan di akhirat, maka di dalamnya banyak terdapat petunjuk mengenai pendidikan. Karena itulah para ahli pendidikan Islam selalu berusaha melakukan ijtihad atau berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk menemukan dan mengembangkan teori dan konsep-konsep pendidikan Islam secara utuh dan menyeluruh

³⁹ Abdul Rahman saleh Abdullah, *Educational Theory A Quranic Outlook* (Makkah: Umm al-Qura University,1982), h.43

berdasarkan Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian teori dan konsep-konsep pendidikan Islam beserta penerapan yang dikemukakan oleh para ulama dan/atau ahli didik Muslim, walaupun dalam garis besarnya akan banyak persamaan karena mengacu pada sumber yang sama, Qur'an dan Sunnah, tetapi dalam perinciannya terdapat pula perbedaan sebagai konsekuensi logis dari perbedaan wawasan ketika merumuskan unsur-unsur dan komponen pokok pendidikan itu sendiri.

Sekalipun begitu, namun secara hakiki, pendidikan Islam tidak akan pernah mendewa-dewakan akal atas hati, tidak pula mengunggulkan rasio atas emosi, karena keseimbangan dalam serba-serbi merupakan idealita yang dikehendaki oleh pendidikan Islam. Dalam konteks ini, al-Syaibani dengan tegas mengatakan bahwa "Islam tidak dapat menerima kekuatan material yang tidak disertai iman, belas kasihan dan akhlak. Ia tidak rela melihat insan itu menjadi raksasa dalam aspek materialnya tetapi kerdil dalam aspek rohaninya."⁴⁰

Secara singkat dapat dikatakan bahwa disebabkan era posmodernisme ingin menciptakan keselamatan manusia dari kebimbangan modernisme yang sekular, maka sepanjang pendidikan Islam mampu mempertahankan keseimbangan ini, maka keberadaannya dalam era posmodernisme tersebut akan tetap eksis karena diperkirakan mampu memberikan jawaban bagi manusia yang sedang dilanda kegamangan dalam kehidupan modern.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang perlu ditegaskan kembali bahwa sesungguhnya era posmodernisme merupakan suatu zaman yang memberi pengakuan kembali terhadap pamor dan peran agama dalam kehidupan manusia, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan sains dan teknologi. Oleh karena itulah peran pendidikan, khususnya pendidikan Islam akan menjadi sentral sebagai penyelamat manusia dari ancaman bahaya sekularisasi yang telah melanda manusia modern. Hal itu berarti para pakar pendidikan Islam diharapkan dapat merumuskan berbagai konsep baik filosofis maupun teoritis-praktis untuk mencapai kemashlahatan bagi sekalian alam.

Daftar Pustaka

⁴⁰ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah pendidikan Islam*, ter. Hasan langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 131

- Abdullah, Amin, M., *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Abdullah, Saleh, Rahman, Abdul, *Educational Theory A Quranic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University, 1982
- Ahmed, Akbar S., *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, Bandung Mizan, 1994
- Al Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam baragama*, Bandung: Mizan, 1998
- Aziz, Amir, Ahmad, *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Azra, Azyumardi, "Neo-Sufisme dan Masa Depan" dalam *Muhammad Wahyuni Nafis, Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Bustaman-Ahmad. Kamanruzzaman, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia* Yogyakarta: Galang Press, 2002
- Cox, Harvey, *Religion in the Secular City*, New York: Simon and Schuster, 1984
- Esposito, Jhon L., *Ensklopedi Oxford Dunia Islam Modern* Bandung: Mizan Vol.4
- Gellner, Ernests, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundementalis Rasional dan fundementalisme Religius*, Mizan: Bandung, 1999
- Giddens, A., *Medernity and Self: Self and Society in the Late Modern Age*, Cambridge: Polity Press, 1991
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Conscience and History in Word Civilization*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974
- Lash, S., "Posmodernisme as humanisme? Urban space and social theory" dalam B.S. Turner (ed) *Theories Of Modernity and Postmodernity*, London: Sage, 1990
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan, 1987
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* Bandung: Mizan, 1996

- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah pendidikan Islam, ter. Hasan langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Putro, Suadi, Mohammaed Arkuon tentang islam dan Modernitas, Jakarta: paramadina 1998
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam beragama*, Bandung: Mizan, 1998
- Shimogaki, Kazau, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Krisis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. M. Imam aziz dan M. Jadul Maulan, Yogyakarta: LkiS. 1994
- Tim Penyusun kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald & Evan Ltd., 1974
- Wpye, Lucian, *Aspects of Political Development* Boston: Little, Brown, 1965